

BAB III
PROFIL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI
DAN KITAB *NASHÂIH AL-‘IBÂD*

A. Sketsa Biografis

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama multidimensional dengan latar belakang pendidikan pesantren, sebagai seorang ‘alim nama beliau sudah sangat dikenal baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia. Melalui karya-karya dan pemikirannya monumental, beliau telah memberikan pengaruh dalam berbagai bidang keilmuan. Sampai sekarang karya-karya Syekh Nawawi masih terus dikaji dan diajarkan sehingga memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam yang menyejukkan umat.

Di Indonesia Syekh Nawawi telah banyak meletakkan landasan teologis dan *ukhuwwah* dalam tradisi keilmuan khususnya di dunia pesantren. Hal ini terlihat dari karya-karya beliau yang dijadikan bahan pembelajaran dalam pesantren tradisional khususnya di daerah Jawa. Bahkan, dikalangan komunitas pesantren, Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab tetapi juga sebagai seorang mahaguru sejati (*the great scholar*), karena beliau adalah tokoh yang piawai dalam gerakan dan pembaharuan pemikiran pendidikan. Sekaligus, beliau juga turut andil dalam membentuk intelektual tokoh-tokoh pendiri pesantren yang kemudian banyak menjadi pioner berdirinya organisasi Nahdhatul Ulama (NU).

Kiprah Syekh Nawawi al-Bantani dalam dunia pendidikan dapat dirasakan melalui karya-karya beliau dalam berbagai bidang keilmuan seperti ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, dan tafsir. Kesemuanya itu telah memberikan pengaruh dalam lembaga pendidikan pesantren. Selain itu, sebagai ulama asal Indonesia beliau juga telah berhasil membawa Indonesia dalam dunia intelektual muslim dunia khususnya negara-negara Timur Tengah yang sangat produktif dalam keilmuan.

1. Latar Belakang Kehidupan

Syekh Nawawi al-Bantani bernama lengkap Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani asy-Syafi'i al-Asy'ari. Ia lebih dikenal dengan sebutan Nawawi al-Bantani, dilahirkan di kampung Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H./1813 M.. Beliau wafat pada usia 84 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314 H./1897 M. di tempat kediamannya terakhir kampung Syi'ib Ali Mekkah. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Ma'la, Mekkah berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Siddiq. Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan *Manhaj ath-Tholibinnya* Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Ammah bin Hujam an-Nawawi.¹ Setiap tahunnya, pada minggu terakhir bulan Syawal, acara haul diselenggarakan di daerahnya, Tanara, Banten Jawa Barat oleh sebagian besar masyarakat.²

Nama pertama Muhammad diambil dari nama Nabi Muhammad bin

¹Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidik* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 290.

²Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Pesantren* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), h. 23.

Abdullah sedangkan nama Nawawi diambil dari Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi.³ Ayahnya bernama Kyai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid. Dari silsilahnya, Syekh Nawawi al-Bantani merupakan keturunan kesultanan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Suryararas (Tajul Arsyi). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui Imam Ja'far ash-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir Imam 'Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah Az-Zahra.⁴ Ibunya adalah Jubaidah asal Tanara. Syekh Nawawi merupakan anak tertua dari empat bersaudara laki-laki yaitu Ahmad, Said, Tamin, Abdullah, dan dua saudara perempuan, Syakila dan Syahriya.⁵

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan awal Syekh Nawawi al-Bantani diperoleh dari ayahnya, 'Umar bin 'Arabi yang pada waktu itu mengajarkan sendiri dasar-dasar pengetahuan kepada anak-anaknya. Selanjutnya sang ayah mengirimnya untuk belajar kepada seorang ulama masyhur di Serang yang bernama Kyai Sahal, setelah itu Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf di Purwakarta, Syekh Nawawi berkesempatan menunaikan ibadah haji pada usia relatif muda.⁶

Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi al-Bantani berangkat ke tanah suci

³Khair al-Dîn az-Zirkilî, *al-A'lam Qâmûs Tarâjum li Asyhur ar-Rijâl wa an-Nisâ min al-'Arb wa al-Musta'rabîn al-Musyitariqîn* (Bairût: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, t.th), h. 318.

⁴M. Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2008), h. 4.

⁵Munawir, *Nawawi al-Bantani dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Studi Hadits Dalam Hermeneutik*, no. 2, vol. 3 (t.t: t.p, 2008), h. 141.

⁶Kareel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 11.12.

Makkah untuk menunaikan Ibadah Haji, namun setelah selesai proses ibadah haji beliau memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah karena merasa tertarik dengan sistem pembelajaran Halaqah di Masjidil Haram. Sehingga, ia memutuskan untuk bermukim di Makkah selama tiga tahun.⁷ Semasa di Masjidil Haram, ia belajar dengan para ulama-ulama besar seperti: Syekh Khatib Sambas (penyatu Tariqat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Indonesia) dan Syekh Abdul Ghani Bima, seorang ulama asal Indonesia (Bima) yang bermukim di Makkah. Kemudian ia juga belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati dan Sayyid Ahmad Zaini.

Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Madinah bersama Syekh Muhammad Khatib al-Hambali, selanjutnya beliau melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu ke Mesir dan belajar kepada para ulama besar seperti Abdul Hamid Dagestani dan Yusuf Sumbulaweni.⁸ Setelah tiga tahun bermukim di Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani kembali ke Indonesia dengan khazanah keilmuan yang telah ia peroleh. Ketika itu, ia masih menyempatkan diri untuk belajar kepada Syekh Qurra seorang ulama besar di daerah Karawang.⁹

Sekembalinya dari Karawang Nawawi menetap di Tanara untuk menjalankan misinya yaitu mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya, namun kondisi negara Indonesia yang masih di bawah kolonial Belanda menjadikan setiap gerak dan geriknya selalu mendapatkan sorotan dari

⁷*Ibid.*, h. 117.

⁸*Ibid.*, h. 118.

⁹Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syekh Nawawi* (Banten: Yayasan Nawawi, 1399 H.), h. 4.

pemerintah penjajah. Karena merasa tidak tenang dengan keadaan tersebut, ditambah keinginannya untuk terus menuntut ilmu hingga akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menetap di Makkah, tepatnya di kampung Syi'ib, dekat dengan Jabal Qubais. Di sanalah Syekh Nawawi bertempat tinggal sampai akhir hayatnya. Kecerdasan dan ketekunannya mengantarkannya menjadi salah satu murid terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur menjadi Imam Masjidil Haram, Syekh Nawawi ditunjuk untuk menggantikan beliau, sejak saat itulah beliau ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi al-Jawi. Selain itu beliau juga mengajar dan menyelenggarakan halaqah untuk mengajar murid-muridnya di lingkungan Masjidil Haram.

Sebagai seorang alim yang kaya khazanah keilmuan, beliau selalu dikerumuni murid-muridnya untuk menimba ilmu dari beliau. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan dan karena kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki, akhirnya Nawawi bergelar Syekh dan pengaruhnya semakin luas tersebar kepada murid-muridnya.¹⁰

Adapun yang mewarnai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi, *pertama*, latar belakang pendidikan agama seperti pesantren, pengetahuan agama beliau selalu mengutip al-Qur'an dan as-Sunnah, dan riwayat-riwayat lain beserta perawinya serta terdapat ulama terkemuka. *Kedua*, peran guru-gurunya juga mewarnai pemikiran dan kepribadiannya. Dari sekian banyak guru, yang sangat berpengaruh dalam pemikirannya adalah Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati.

¹⁰Kareel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek...*, h. 120.

Ketiga, madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah. *Keempat*, perkembangan pemikiran pada saat Syekh Nawawi berkecimpung dalam dunia akademik, hal ini terlihat dari seringnya beliau mengutip pendapat pemikir abad klasik dan pertengahan, namun beliau juga dipengaruhi abad modern (1800 M.) seperti konsep pendidikan adalah sebagai ibadah sebagai reformasi sosial.¹¹

3. Peran Dakwah dan Pengajaran

Peran Dakwah dan Pengajaran Syekh Nawawi al-Bantani sangatlah besar dalam dunia islam lebih khusus di Nusantara yang mana karya-karya beliau masih eksis di pendidikan-pendidikan pesantren, pada tahun 1860 M. beliau mulai memberikan pengajaran di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya cukup memuaskan, karena dengan kedalaman pengetahuan agamanya beliau tercatat sebagai Syekh di sana, pada tahun 1870 M. kesibukan beliau semakin bertambah, karena beliau harus banyak menulis kitab. Inisiatif menulis banyak datang dari desakan kolega beliau dan para sahabatnya dari Jawa. Kitab-kitab komentar (*syarh*) dari karya ulama-ulama sebelumnya yang populer dan sulit dipahami. Alasan beliau menulis *syarh* selain memenuhi permintaan orang lain juga berkeinginan untuk melestarikan karya pendahulunya yang sering mengalami perubahan (*ta'rif*) dan pengurangan.¹²

Sebagai orang yang alim yang dalam ilmunya tinggi akhlak dan kepribadiannya, ikhlas dalam mengajar dan mendahwahkan islam, tentu hasil didikan beliau melahirkan para ulama besar. Beliau mengajar di Masjidil

¹¹Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007), h. 115.

¹²M. Ulul Fahmi, *Ulama Besar...*, h. 8.

Haram menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ketika memberi keterangan terjemahan kitab-kitab bahasa Arab. Banyak murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia, kemudian sekembalinya ke tanah air mereka menjadi ulama terkenal di antara lain ialah Kiai Haji Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang (pendiri PBNU), Kiai Haji Raden Asnawi, Kudus. Kiai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Banten. Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi, Sumba, Nusa Tenggara. Syekh Abdus Satar bin Abdul Wahab ash-Shidqi al-Makki, Sayyid Ali al-Madani, disamping itu juga Tok Kelaba al-Fathani juga mengaku menerima satu amalan wirid dari Syekh Nawawi al-Bantani.¹³

Salah seorang cucu beliau yang mendapat pendidikan sepenuhnya dari Syekh Nawawi al-Bantani adalah Syekh Abdul Haq bin Abdul Hannan al-Jawi al-Bantani (1285 H./1868 M.-1324 H./1906 M.). Banyak pula murid Syekh Nawawi al-Bantani yang memimpin secara langsung barisan jihad Cilegon melawan penjajah Belanda pada tahun 1888 Masehi. Di antara mereka yang dianggap sebagai pemimpin perlawanan perjuangan di Cilegon ialah Haji Wasit, Haji Abdurahman, Haji Arsyad Thawil, Haji Arsyad Qasir, Haji Aqib dan Tubagus Haji Ismail. Para ulama pejuang bangsa ini adalah murid Syekh Nawawi al-Bantani yang dikader di Mekkah. Apabila disebut KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendiri Nahdhatul Ulama, maka Syekh Nawawi adalah guru utamanya, sehingga disela-sela pengajian kitab-kitab karya gurunya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari sering bernostalgia bercerita tentang

¹³Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup...*, h. 4.

kehidupan Syekh Nawawi bahkan sampai meneteskan air mata karena besarnya kecintaan beliau terhadap gurunya Syekh Nawawi al-Bantani.¹⁴ Selain yang tersebut di atas, masih banyak murid-murid Syekh Nawawi yang berasal dari penjuru dunia. Bahkan beliau menjalin hubungan intensif dengan orang Arab khususnya para ulamanya, sampai beliau mendapatkan simpati dari para ulamanya. Sampai beliau mendapatkan simpati dari para ulama Timur Tengah, kemudian akhirnya Syekh Nawawi mendapatkan beberapa gelar kehormatan yang dianugerahkan kepada beliau, yaitu 1. *Imâm ‘Ulamâ al-Haramaian*” امام الحرمين “ (Tokoh ulama dua tanah suci: Makkah dan Madinah) 2. *Syaikh al-Masyâyikh li an-Nasyir al-Ma’ârif ad-Dîniyyah fi Mekkah al-Mukarramah*” ”شيخ المشايخ لنشر المعارف الدينية في مكة المكرمة (Guru Besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Makkah) 3. *Sayyid ‘Ulamâ al-Hijâz* “ سيد علماء الحجاز ” 4. *Sayyid al-Fuqahâ wa al-Hukamâ al-Mutaakhkhir*” ”سيد الفقهاء المتأخر (Penghulu ulama fiqh dan cendekiawan modern).¹⁵

Gelar pertama dan kedua diberikan oleh para ulama dan pemerintah Hijaz atas kerja kerasnya dalam menyebarkan agama Islam, melalui tulisan-tulisan beliau. Adapun dua gelar terakhir diberikan oleh para ulama Mesir.¹⁶ Khusus mengenai gelar ulama Hijaz setelah beliau mengirimkan naskahnya kepada ulama Makkah untuk diteliti isinya lebih lanjut. Ternyata isinya disetujui, dan karena tidak ada informasi penting seputar hasil akhir dari

¹⁴M. Ulul Fahmi, *Ulama Besar...*, h. 10.

¹⁵Chaidar Dahlan, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1987), h. 6.

¹⁶Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup...*, h. 5.

penelitian yang dilakukan oleh para ulama Mesir, mungkin tidak ada koreksi yang berarti, tetapi justru. Syekh Nawawi mendapatkan gelar sebagai *Sayyid Ulama al-Hijaz*.¹⁷ Gelar-gelar tersebut merupakan bukti nyata bahwa Syekh Nawawi telah berkarya dan mendapatkan gelar kehormatan dari dua negeri, yaitu Makkah dan Madinah yang dianggap sebagai pusat dunia ilmu, dari sinilah beliau aktif menyebarkan dan mendakwahkan Islam melalui pengajaran beliau kepada murid-murid beliau seluruh dunia maupun nusantara yang kembali kedaerah masing-masing dalam menyebarkan islam.

4. Karya- Karya

Sebagai pengarang, ternyata Syekh Nawawi cukup produktif seperti halnya Syekh Ahmad bin Zaini Dakhlan al-Makki.¹⁸ Syekh Nawawi melalui karya-karyanya sangat dikenal di kalangan masyarakat muslim, terutama di dunia pesantren Jawa. Dalam bidang keilmuan beliau dikenal ahli bidang Teologi Islam, Fikih, Akhlak/Tasawuf, Bahasa dan Kesusasteraan Arab serta Tarikh (kelahiran/kehidupan Nabi Muhammad) sedangkan di bidang pendidikan Islam hampir luput dari pengamatan, padahal banyak percikan-percikan pemikiran pendidikan dalam banyak karya beliau di berbagai bidang disiplin ilmu seperti tafsir, hadits, dan akhlak/tasawuf. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi dan mensistematisasi pemikirannya secara konseptual menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi dunia keilmuan Islam. Adapun karya-karya beliau yang penulis ketahui sebagai berikut:

¹⁷*Ibid.*, h. 6.

¹⁸M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 267.

a. Tauhid

- 1) *Tijan ad-Darâri Syarh 'alâ Risâlat Bijûrî*
- 2) *Fath al-Majîd fî Syarh ad-Dâr al-Majîd*
- 3) *Qâmi' at-Tughyân 'alâ Manzhûmat Syu'b al-Îmân*
- 4) *Qathr al-Gaits fî Syarh Masâil Abi Laits*
- 5) *An-Nahzat al-Jaiyyidat li Hilli Naqâwah al-'Aqîdah*
- 6) *Ar-Risâlat al-Jâmi'at baina Ushûl ad-Dîn wa al-Fiqh wa at-Tasawwuf*
- 7) *Syarh 'alâ Manzhûmat asy-Syekh Muḥammad al-Dimyâtî fî at-Tasawwuf bi Asmâi Allâh al-Husnâ*
- 8) *Dzarî'at al-Yaqîn 'alâ Ummî al-Barâhun*
- 9) *Nûr azh-Zhalam 'alâ Manzhûmat 'Aqîdah al-Awwâm*

b. Tasawuf

- 1) *Mishbâh azh-Zhalam 'alâ al-Manhaj al-Umam fî Tabwîb al-Hikam*
- 2) *Marâqil 'Ubûdiyah*
- 3) *Sulam al-Fudhalâ 'alâ al-Musammah Hidâyat al-Adzkiyâ ilâ Tabwîb al-Hikam*
- 4) *Ats-Tsamat al-Yani 'ath fî ar-Riyâdh al-Badî'ah*
- 5) *Mirqat Shu'ûd at-Tashdîq*
- 6) *Nashâih al-'Ibâd*

c. Fiqh

- 1) *Bahjat al-Wasâil bi Syarh al-Masâil*
- 2) *Tausyîh a'lâ Ibn al-Qâsim*

- 3) *Uqûd al. Lujain fî Haqûq az-Zaujain*
- 4) *Kasyîfat asy-Syajâ fî Syarh Safînat an-Najâ*
- 5) *Fath al Mujîb fî Syarh Mukhtashar al-Khatîb*
- 6) *Nihâyat az-Zain fî Irsyâd al-Mubtadî bi Syarh Qurrat al- 'Ain*

d. Tafsir

- 1) *Marâh Labîd li al-Kasyf Ma'nâ Qur'ân Majîd*

e. Hadits

- 1) *Tanqîh al-Qaul Syarh al-Lubâb al-Hadîts li as-Suyûthî*

f. Lughah

- 1) *Lubâb al-Bayân*
- 2) *Al-Fushûs al-Yaqûthiyyah*
- 3) *Kasyf al-Marwathiah an-Satar al-Jurûmiah*
- 4) *Fath al-Ghâfir Khatiyyah 'alâ al-Kawâkib*

g. Tajwid

- 1) *Hilyat ash-Shibyân*

h. Maulid al-Rasul

- 1) *Al-Ibrîz ad-Dânî fî Maulid Sayyidinâ Muḥammad al-Sayyid al-Adnân
Baghiyyat al-Awwâm*
- 2) *Ad-Darâr al-Bahiyyah*

B. Introduksi Kitab *Nashâih al-'Ibâd*

Kitab *Nashâih al-'Ibâd* merupakan sebuah kitab karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi al-Bantani. Kitab ini berisikan hadits Nabi Muhammad SAW, ucapan para Sahabat Nabi dan ucapan para Ulama dan Sholihin. Kitab ini sangat masyhur (terkenal) di Indonesia karena hampir diajarkan di tiap-tiap pondok pesantren dan madrasah.

1. Latar Belakang Penulisan

Adapun latar belakang penulisan kitab *Nashâih al-'Ibâd*, ada beberapa yang menyebutkan bahwa inisiatif menulis banyak datang dari desakan sebagian kolega dan murid-muridnya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab termasuk kitab *Nashâih al-'Ibâd* selain itu adalah karena kecenderungannya memelihara turats, sehingga karyanya kebanyakan syarah dari kitab-kitab turats yang telah ada yang populer dan dianggap sulit dipahami. Dalam menyusun karyanya Syekh Nawawi selalu berkonsultasi dengan ulama-ulama besar lainnya, sebelum dicetak naskahnya terlebih dahulu dibaca oleh mereka. Dilihat dari berbagai tempat kota penerbitan dan seringnya mengalami cetak ulang, maka dapat dipastikan bahwa karya tulis Syekh Nawawi cepat tersiar keberbagai penjuru dunia sampai ke daerah Mesir dan Syiria. Karena karyanya yang tersebar luas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan padat isinya ini maka Syekh Nawawi bahkan termasuk dalam kalangan salah satu

ulama besar diabad ke 14 H / 19 M.¹⁹ Disamping itu penulis menggali dalam muqaddimah kitab *Nashâih al-‘bâd* pada cetakan pertama tahun 1431 H / 2010 M Syekh Nawawi al-Bantani menyampaikan dengan bahasa sufinya, maka sepantasnya dengan kematian dia akan bergelut, tanah tempai ia berbaring, ulat yang menjinakkannya, malaikat Munkar dan Nakir yang menjadi tempat duduknya, liang kubur menjadi tempat persemayamannya, perut bumi menjadi tempat tinggalnya, qiyamat menjadi tempat perjanjian, sorga dan neraka menjadi tempat datang. Hendaklah ia berpikir kecuali dalam menghadapi kematian, tidak ada yang diingat kecuali hanya kepada Allah, tidak ada yang dipersiapkan kecuali hanya sebab karena Allah, tidak ada yang mengatur kecuali hanya padanya, tidak ada yang muncul hanya kepada Allah, tidak ada mi'raj kecuali atas Allah, tidak ada yang penting kecuali hanya dengan Allah, tidak ada kekuatan kecuali kekuatannya, tidak ada yang ditunggu dan dinantikan kecuali hanya bagi Allah, tidak ada kemudahan dalam persiapan bagi setiap sesuatu kecuali ketika selalu memperbaharui zikir kepada Allah didalam hati, tidak dapat diperbaharui zikir kecuali ketika ingat dengan mendengarkan ketempat-tempat majlis zikir dan selalu memandang pada semua peringatan.²⁰ Disamping itu untuk mempermudah memahami bagi para santri atau murid yang beliau ajar di Masjidil Haram yang menuntut ilmu agama dari berbagai belahan dunia negara Islam, dan lebih khusus dari Nusantara. Kitab *Nashâih al-‘bâd* adalah Syarh dari kitab المنبهات علي الأ

¹⁹ www.tongronganislam.net> *belajari slam*> *Ulumul Hadits*, (diakses 12 Nopember 2016)

²⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nashâih al-‘bâd* (jakarta : Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2010) h. 5

ستعداد ليوم المعاد (*al-Munabbihât 'alâ al-Isti'dâd li Yaum al-Ma'âd*) karangan Syekh al-Hâfîzh Ibnu Hajar al-'Asqalânî, yang mana kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits Nabi, Perkataan Sahabat Rasul, para Tabi'in dan para Ulama. Dari redaksi tata bahasa kitab *Nashâih al-'Ibâd* yang dikarang oleh Syekh Nawawi mudah dimengerti, sehingga dalam mempelajari tidak begitu sulit dicerna.

Ahmad Abd. Madjid yang menerjemahkan Kitab *Nashâih al-'Ibâd* berpandangan buku-buku karya sarjana (ulama) islam klasik (terdahulu), tidak kalah kualitasnya jika mau mengajinya, bahkan lebih dari itu mampu membangun jiwa umat yang tengah lesu beramal demi penghidupan akhirat dan mampu mengalihkan mereka dari berpacu memperbesar pelanggaran, maksiat, dan perkosaan hak asasi yang pada akhirnya mereka hidup dalam penyesalan yang berkepanjangan.²¹

2. Sistematika Pembahasan

Kitab *Nashâih al-'Ibâd* merupakan syarah dari sebuah kitab yang dikarang oleh al-Imâm al-Hâfîzh Ibnu Hajar al-'Asqalânî dengan judul "*al-Munabbihât 'alâ al-Isti'dâd li Yaum al-Ma'âd*". Di dalam kitab ini terdiri dari beberapa bab sebagaimana dalam tabel berikut ini:

TABEL 1 DAFTAR ISI KITAB NASHÂIH AL-'IBÂD

No.	Bab	Judul Bab
1	<i>Bâb ats-Tsanâ'î</i>	<i>wa fih tsalâtsûn maw'izhah: arba'ah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr</i>
2	<i>Bâb ats-Tsulâtsî</i>	<i>Wa fih khamsun wa khamsûn maw'izhah: sab'ah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr.</i>
3	<i>Bâb ar-Rubâ'î</i>	<i>Wa fih sab'un wa tsalâtsûn maw'izhah: tsamâniyah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr</i>

²¹ Ahmad Abd Madjid, *Terjemah Nashâih al-Ibâd* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010) h. vii

4	<i>Bâb al-Khumâsî</i>	<i>Wa fîh sab'un wa 'isyrûn maw'izhah: sittah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr</i>
5	<i>Bâb as-Sudâsî</i>	<i>Wa fîh 'asyrah maw'izhah: tsanatân khabrân wa al-Bâqî âtsâr</i>
6	<i>Bâb as-Sabâ'î</i>	<i>Wa fîh 'asyrah mawâ'izh: khamsah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr</i>
7	<i>Bâb ats-Tsamânî</i>	<i>Wa fîh khamsun mawâ'izh: wâhidun khabrûn wa al-Bâqî âtsâr</i>
8	<i>Bâb at-Tasâ'î</i>	<i>Wa fîh khamsun mawâ'izh: wâhidatun khabrûn wa al-Bâqî âtsâr</i>
9	<i>Bâb al-'Asyârî</i>	<i>Wa fîh tis'un wa 'isyrûn maw'izhah: ihdâ 'asyrah akhbâr wa al-Bâqî âtsâr</i>

Dalam *bâb ats-Tsanâ'î* kitab *Nashâih al-'Ibâd* teridri dari 30 Nasehat, yaitu 4 (empat) hadits Rasulullah dan 26 (dua puluh enam) perkataan para sahabat dan tabiin. Adapun setiap isi pembahasan ini terdiri dari dua nasehat seperti hadits Rasulullah yang berbunyi:

"أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ. وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ يَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا أَوْ يَكْتَشِفُ عَنْهُ كَرْبًا أَوْ يَقْضِي لَهُ دِينًا" ^{٢٢}

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan dari Abu Bakar Sidiq yang berbunyi :

"مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا زَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِينَةٍ، مَا الْمَيِّتِ فِي قَبْرِهِ إِلَّا كَالْعَرِيْقِ الْمَعْصُوثِ" ^{٢٣}

Perkataan tabi'in dari Sufyan Tsauri guru Imam Malik:

"كُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ شَهْوَةٍ فَإِنَّهُ يُرْجَى عُقْرَانُهَا كُلُّ مَعْصِيَةٍ عَنْ كِبَرٍ فَإِنَّهُ لَا يُرْجَى عُقْرَانُهَا، لِأَنَّ مَعْصِيَةَ إِبْلِيسَ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ الْكِبَرِ وَرَزَلَهُ كَانَ أَصْلُهَا مِنَ الشَّهْوَةِ"

²² Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nashâih al-'Ibâd*.... h. 9

²³ *Ibid.* h. 10

Dalam *bâb ats-Tsulâtsî* terdiri dari 55 lima nasehat yaitu 7 (tujuh) hadits Rasulullah SAW dan 48 perkataan, baik sahabat maupun tabi'in, sedangkan isi pembahasan ini terdiri dari 3 (tiga) nasehat dalam setiap redaksi seperti:

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثٌ مُنْجِيَّاتٌ وَثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ وَثَلَاثٌ دَرَجَاتٌ وَثَلَاثٌ كَفَّارَاتٌ . أَمَّا الْمُنْجِيَّاتُ : فَخَشْيَةُ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَالْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْعُضْبِ . وَأَمَّا الْمُهْلِكَاتُ : فَشُحٌّ شَدِيدٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَأَعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ . وَأَمَّا الدَّرَجَاتُ : فَأَفْشَاءُ السَّلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ وَالصَّلَاةُ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ . وَأَمَّا الْكَفَّارَاتُ : فَاسْبَاغُ الوُضُوءِ فِي السَّبْرَاتِ وَنَقْلُ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ"^{٢٤}

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Utsman bin 'Affan RA:

"مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَمَنْ تَرَكَ الذُّنُوبَ أَحَبَّهُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ حَسَمَ الطَّمَعِ عَنِ الْمُسْلِمِينَ أَحَبَّهُ الْمُسْلِمُونَ"^{٢٥}

Perkataan tabiin dari Hasan Bashri RA:

"مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفَى ي

لَهُ"^{٢٦}

²⁴ *Ibid* h. 11

²⁵ *Ibid* h. 19

²⁶ *Ibid* h. 18

²⁷ *Ibid* h. 20

Dalam *bâb ar-Rubâ'î* terdiri dari 37 (tiga puluh tujuh) nasehat terdiri 8 hadits Rasulullah dan 29 nasehat para sahabat dan tabi'in Rasulullah, adapun isi setiap redaksi terdiri dari empat nasehat seperti:

Hadits Rasulullah yang berbunyi:

"عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ أَرْبَعَةٌ نِسْيَانُ الدُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ وَهِيَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَحْفُوظَةٌ وَذِكْرُ الْحَسَنَاتِ الْمَاضِيَةِ وَلَا يَدْرِي أَقْبَلْتُ أَمْ رُدَّتْ، وَنَظَرُهُ مِنْ فَوْقِهِ فِي الدُّنْيَا، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الدِّينِ يَقُولُ اللَّهُ: أَرَدْتُهُ وَلَمْ يُرِدْنِي فَتَرَكْتُهُ، وَعَلَامَةُ السَّعَادَةِ أَرْبَعَةٌ ذِكْرُ الدُّنُوبِ الْمَاضِيَةِ وَنِسْيَانُ الْحَسَنَاتِ الْمَاضِيَةِ، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي الدِّينِ، وَنَظَرُهُ إِلَى مَنْ دُونَهُ فِي الدُّنْيَا" ٢٨

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Umar bin Khattab yang berbunyi:

"الْبُحُورُ أَرْبَعَةٌ: الْهَوَى بِحَرِّ الدُّنُوبِ وَالنَّفْسِ بِحَرِّ الشَّهَوَاتِ وَالْمَوْتُ بِحَرِّ الْأَعْمَارِ وَالْقَبْرُ بِحَرِّ النَّدَامَاتِ" ٢٩

Perkataan tabi'in dari Hatam al-A'sham:

"مَنْ ادَّعَى أَرْبَعَةً بِلَا أَرْبَعَةٍ فَدَعَاؤُهُ كَاذِبَةٌ مَنْ ادَّعَى حُبَّ اللَّهِ وَلَمْ يَنْتَهَ عَنِ مَحَارِمِ اللَّهِ تَعَالَى فَدَعَاؤُهُ كَذِبٌ وَمَنْ ادَّعَى حُبَّ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَكَرِهَ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ فَدَعَاؤُهُ كَذِبٌ وَمَنْ ادَّعَى حُبَّ الْجَنَّةِ وَلَمْ يَتَصَدَّقْ فَدَعَاؤُهُ كَذِبٌ وَمَنْ ادَّعَى خَوْفَ النَّارِ وَلَمْ يَنْتَهَ عَنِ الدُّنُوبِ فَدَعَاؤُهُ كَذِبٌ" ٣٠

²⁸ *Ibid* h. 40

²⁹ *Ibid* h. 36

³⁰ *Ibid* h. 39

Dalam *bâb al-Khumâsi* terdiri dari 27 nasehat, 6 (enam) hadits Rasulullah dan 21 (dua puluh satu) terdiri dari perkataan para sahabat dan tabi'in, untuk setiap redaksi terdiri dari 5 nasehat seperti:

Hadits Rasulullah SAW:

"سَيَأْتِي زَمَانٌ عَلَى أُمَّتِي يُحِبُّونَ حَمْسًا وَيَنْسُونَ حَمْسًا يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسُونَ الْعُقْبَى
وَيُحِبُّونَ الدُّوْرَ وَيَنْسُونَ الْقُبُورَ وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَيَنْسُونَ الْحِسَابَ وَيُحِبُّونَ الْعِيَالَ
وَيَنْسُونَ الْحَوْرَ وَيُحِبُّونَ النَّفْسَ وَيَنْسُونَ اللَّهَ هُمْ مِيَّ بُرَاءٌ وَأَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ"³¹

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Ustman bin Affan RA:

"خَمْسٌ هُنَّ عَلامَةُ الْمُتَّقِينَ أَوْهَآ : أَنْ لَا يُجَالِسَ إِلَّا مَنْ يُصْلِحُ الدِّينَ مَعَهُ وَيَغْلِبُ
الْقَرِيحَ وَاللِّسَانَ، إِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ عَظِيمٌ مِنَ الدُّنْيَا يَرَاهُ وَبِأَلَا، إِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ عَظِيمٌ
قَلِيلٌ مِنَ الدِّينِ اعْتَمَّ ذَلِكَ، لَا يَمَلَأُ بَطْنَهُ مِنَ الْحَلَالِ خَوْفًا مِنْ أَنْ يُخَالِطَهُ حَرَامٌ ،
يَرَى النَّاسَ كُلَّهُمْ قَدْ بَخَّوْا وَيَرَى نَفْسَهُ قَدْ هَلَكَتْ"³²

Perkataan tabi'in Hasan Bashri RA:

"مَكْتُوبٌ فِي التَّوْرَةِ حَمْسَةٌ أَحْرَفٌ إِنَّ الْعُنْيَةَ فِي الْفَنَاعَةِ وَإِنَّ السَّلَامَةَ فِي الْعُزْلَةِ وَإِنَّ
الْحُرْمَةَ فِي رَفْضِ الشَّهَوَاتِ وَإِنَّ التَّمَتُّعَ فِي أَيَّامِ طَوِيلَةٍ وَإِنَّ الصَّبْرَ فِي أَيَّامِ قَلِيلَةٍ"³³

Dalam *bâb as-Sudâsi* terdiri dari 17 nasehat, 2 (dua) diriwayatkan oleh

³¹ *Ibid* h. 48

³² *Ibid* h. 50

³³ *Ibid* h. 53

Rasulullah SAW, 15 (lima belas) diriwayatkan oleh sahabat dan para tabi'in, setiap redaksi terdiri dari enam nasehat seperti:

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"سِتَّةُ أَشْيَاءَ هُنَّ عَرِيبَةٌ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ : الْمَسْجِدُ عَرِيبٌ فِيمَا بَيْنَ قَوْمٍ لَا يُصَلُّونَ فِيهِ وَالْمُصْحَفُ عَرِيبٌ فِي مَنْزِلِ قَوْمٍ لَا يَقْرَءُونَ فِيهِ وَالْقُرْآنُ عَرِيبٌ فِي جَوْفِ الْفَاسِقِ وَالْمَرْأَةُ الْمُسْلِمَةُ الصَّالِحَةُ عَرِيبَةٌ فِي يَدِ رَجُلٍ ظَلَمَ سَيِّءِ الْخُلُقِ وَالرَّجُلُ الْمُسْلِمُ الصَّالِحُ عَرِيبٌ فِي يَدِ امْرَأَةٍ رَدِيَّةٍ سَيِّئَةِ الْخُلُقِ وَالْعَالَمُ عَرِيبٌ بَيْنَ قَوْمٍ لَا يَسْتَمِعُونَ إِلَيْهِ (إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَظَرَ الرَّحْمَةِ)"³⁴

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Ali bin Abi Thalib Karamah wajhah:

"النَّعْمُ سِتَّةُ أَشْيَاءَ : الْإِسْلَامُ، وَالْقُرْآنُ، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، وَالْعَاقِبَةُ، وَالسُّتْرُ، وَالْعِنَى
عَنِ النَّاسِ"³⁵

Dalam *bâb as-Sabâ'î* terdiri dari 10 (sepuluh) nasehat, 5 (lima) nasehat dari hadits Rasulullah SAW dan 5 (lima) nasehat dari sahabat, setiap redaksi terdiri dari 7 (tujuh) nasehat seperti:

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"سَبْعَةٌ نَفَرَ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ دَمْعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ"

³⁴ Ibid h. 65

³⁵ Ibid h. 70

تَعَالَى وَرَجُلًا قَلْبُهُ مُتَعَلِّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ وَرَجُلًا تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ
فَأَخْفَاهَا فَلَمْ يَعْلَمْ بِشِمَالِهِ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ فَاجْتَمَعَا عَلَى ذَلِكَ
وَأفْتَرَقَا عَلَيْهِ وَرَجُلًا دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا ، فَأَبَى وَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ
تَعَالَى " ٣٦ .

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Umar bin Khattab RA:

"مَنْ كَثُرَ ضِحْكُهُ قَلَّتْ هَيِّبَتُهُ وَمَنْ اسْتَحْفَفَ بِالنَّاسِ اسْتُحْفِفَ بِهِ وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ
شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ وَمَنْ قَلَّ
حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ" ٣٧

Dalam *bâb ats-Tsamâni*' terdiri dari 5 (lima) nasehat, 1 (satu) nasehat dari Rasulullah SAW dan 4 (empat) nasehat dari sahabat Rasulullah SAW, setiap redaksi terdiri dari 8 (delapan) nasehat yaitu:

Perkataan Rasulullah SAW yang berbunyi:

تَمَانِيَةٌ أَشْيَاءٌ لَا تَشْبَعُ مِنْ تَمَانِيَةٍ: الْعَيْنُ مِنَ النَّظَرِ ، وَالْأَرْضُ مِنَ الْمَطَرِ ، وَالْإِنْسُ
مِنَ الذِّكْرِ ، وَالْعَالَمُ مِنَ الْعِلْمِ ، وَالسَّائِلُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ ، وَالْحَرِيصُ مِنَ الْجُمُعِ ، وَالْبَحْرُ
مِنَ الْمَاءِ ، وَالنَّارُ مِنَ الْخُطْبِ" ٣٨

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Utsman bin 'Affan RA:

³⁶ *Ibid* h. 76

³⁷ *Ibid* h. 77

³⁸ *Ibid* h. 81

"عَلَامَةُ الْعَارِفِينَ تَمَانِيَةُ أَشْيَاءَ : قَلْبُهُ مَعَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَلِسَانُهُ مَعَ الْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ
وَعَيْنَاهُ مَعَ الْحَيَاءِ وَالْبُكَاءِ وَإِرَادَتُهُ مَعَ التَّرْكِ وَالرِّضَا"³⁹

Dalam *bâb at-Tasâ'i* terdiri dari 5 (lima) nasehat. 1 (satu) nasehat perkataan Rasulullah SAW dan 4 (empat) nasehat dari sahabat Rasulullah SAW, setiap redaksi terdiri dari 9 (sembilan) nasehat seperti:

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ أُمَّهَاتِ الْخَطَايَا ثَلَاثٌ: الْكِبْرُ
وَالْحَسَدُ وَالْحِرْصُ فَنَشَأَ مِنْهَا سِتَّةٌ فَصِرْنَ نِعْمَةً: الْأُولَى مِنَ السُّتَةِ: الشَّبَعُ ، وَالنُّؤْمُ،
وَالرَّاحَةُ، وَحُبُّ الْأَمْوَالِ، وَحُبُّ الثَّنَاءِ وَالْمَحْمَدَةِ، وَحُبُّ الرِّيَاسَةِ"⁴⁰

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan Utsman bin 'Affan yang berbunyi:

"مَنْ حَفِظَ الصَّلَوَاتِ الْحَمْسَ لَوْفَتِيهَا وَدَاوَمَ عَلَيْهَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِتِسْعِ كَرَامٍ اتٍ: أَوْلَاهَا:
يُجِبُّهُ اللَّهُ وَيَكُونُ بَدَنُهُ صَحِيحًا وَتَحْرُسُهُ الْمَلَائِكَةُ وَتَنْزِلُ الْبَرَكَاتُ فِي دَارِهِ ، وَيُظَهِّرُ عَلَيْهِ
وَجْهَهُ سِيمَا الصَّالِحِينَ وَيُلِيِّنُ اللَّهُ قَلْبَهُ وَيَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبُقِيِّ اللَّامِعِ وَيُنَجِّيهُ اللَّهُ
مِنَ النَّارِ وَيُنزِلُهُ اللَّهُ فِي جَوَارِ الدِّينِ (لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ)"⁴¹

Dalam bab al-'asyârî terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) nasehat, 11 (sebelas) nasehat perkataan Rasulullah SAW dan 18 (delapan belas) perkataan sahabat Rasul dan tabi'in.

³⁹ *Ibid* h. 84

⁴⁰ *Ibid* h. 85

⁴¹ *Ibid* h. 87

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"الْعَافِيَةُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجِهٍ: خَمْسَةٌ فِي الدُّنْيَا وَخَمْسَةٌ فِي الْآخِرَةِ: فَأَمَّا الَّتِي فِي الدُّنْيَا: الْعِلْمُ، وَالْعِبَادَةُ، وَالرِّزْقُ مِنَ الْحَلَالِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الشَّدَّةِ، وَالشُّكْرُ عَلَى النِّعْمَةِ. وَأَمَّا الَّتِي فِي الْآخِرَةِ: فَلَيْتَهُ يَأْتِيهِ مَلَكُ الْمَوْتِ بِالرَّحْمَةِ وَاللُّطْفِ لَا يُرَوِّعُهُ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ فِي الْقَبْرِ يَكُونُ آمِنًا فِي الْفَرْعِ الْأَكْبَرِ تُنْحَى سَيِّئُهُ وَتُقْبَلُ حَسَنَاتُهُ يَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ اللَّامِعِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ فِي السَّلَامَةِ".⁴²

Hadits ini tidak terdapat dalam software al-Maktabah asy-Syamilah

Perkataan ‘Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

"الْعِلْمُ خَيْرٌ مِيرَاثٍ وَالْأَدَبُ خَيْرٌ حِرْ فِقَاةٍ وَالتَّقْوَى خَيْرٌ زَادٍ وَالْعِبَادَةُ خَيْرٌ بَضَاعَةٍ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ خَيْرٌ قَائِدٍ وَحُسْنُ الْخُلُقِ خَيْرٌ قَرِينٍ وَالْحِلْمُ خَيْرٌ وَزِيرٍ وَالْفَنَاءَةُ خَيْرٌ غِنَى وَالتَّوْفِيقُ خَيْرٌ عَوْنٍ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ مُؤَدِّبٍ"⁴³

Perkataan tabi'in Abu al-Fadhal yang berbunyi:

"سَمَّى اللَّهُ كِتَابَهُ بِعَشْرَةِ أَسْمَاءَ: قُرْآنًا، وَفُرْقَانًا، وَكِتَابًا، وَتَنْزِيلًا، وَهُدًى، وَنُورًا، وَرَحْمَةً، وَشِفَاءً، وَرُوحًا، وَذِكْرًا. أَمَّا الْقُرْآنُ وَالْفُرْقَانُ وَالْكِتَابُ وَالتَّنْزِيلُ فَمَشْهُورٌ"⁴⁴

3. Publikasi Kitab

Kitab Nashâ-ih al-‘ibâd merupakan syarah atau penjelasan kepada kitab Munabbihat ‘Ala al-Isti’dad li Yawm al-Ma’ad karya ulama hadis terkenal al-Imam al-Hafiz al-Syeikh Syihabuddin Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin

⁴² *Ibid* h. 97

⁴³ *Ibid* h. 92

⁴⁴ *Ibid* h. 97

Ahmad al-‘Asqalani al-Syafi-‘i (773-852 H) yang mengandung himpunan hadis dan atsar yang disusun mengikut urutan angka. Kitab Munabbihat ‘Ala al-Isti’dâd li Yaumi al-Ma’âd, nama kitab karya Ibn Hajar al-‘Asqalani ini, diambil dari muqaddimah pengarangnya; Inilah “ Munabbihat ‘Ala al-Isti’dad li Yaumi al-Ma’âd ” (beberapa peringatan untuk persediaan menghadapi hari kiamat)” Ibn Hajar al-‘Asqalani menerangkan ringkasan kandungan kitabnya; “.maka sesungguhnya sebagian daripada peringatan itu, ada terdiri dari dua unsur, tiga unsur sehingga ada yang mengandung sepuluh unsur. Jumlah makalahnya 214, jumlah hadisnya 45, dan sisanya adalah atsar (kata-kata Sahabat, Tabi’in dan ahli hikmah). Kitab Nashâih al-‘Ibâd fi Bayan Alfâz Munabbihat ‘Ala al-Isti’dâd li Yaumi al-Ma’âd. Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi telah menamakan kitab syarahnya ini dengan “ Nashâih al-‘Ibâd fi Bayan Alfaz Munabbihât ‘Ala al-Isti’dâd li Yaumi al-Ma’âd ” sebagaimana di muqaddimah kitabnya ini adalah syarah (penjelasan) yang diletakkan bagi sebuah kitab yang mengandung nasihat-nasihat yang dikarang oleh al-‘Allamah, Syihabuddin Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Syafi-‘i, yang terkenal dengan nama Ibn Hajar al-‘Asqalani al-Mishri... . dinamakan kitab ini; “ Nashâih al-‘Ibâd fi Bayan Alfâz Munabbihât ‘Ala al-Isti’dâd li Yaumi al-Ma’âd ”. Semoga memberi manfaat dengan sebab kitab ini kepada kaum muslimin dan semoga Allah menjadikannya sebagai simpanan pada hari kiamat ”. Ditemukan dalam kitab ini dalam bahasa asalnya (bahasa Arab) dengan Terbitan: Pustaka Amani – Jakarta , Cetakan 2, 2002. sebagai berikut :

– Judul Kitab : Syarh Nashâih al-‘Ibâd.

- Penerbit : Maktabah Dâr Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah Indonesia.
- Bilangan Halaman : 80 halaman.
- Bentuk cetakan : dicetak seperti kitab kuning / kitab jawi yang biasa beredar di pasaran.
- Judul Kitab: Dicitak di kulitnya dengan tulisan Arab “ Nasha-ih al-‘Ibad ”, kemudian dibawahnya disebutkan “ Terjemah Nashaihu Ibad ”, memuatkan 208 makalah, 1072 butir nasihat bagi hamba Allah ”.
- Disebutkan di bahagian atas covernya Ibnu Hajar al-Asqalani dan di halaman dalamnya disebutkan Karya: Ibnu Hajar al-‘Asqalani, Syarah: Muhammad Nawawi bin ‘Umar.
- Penterjemah: Drs. I. Solihin
- Bil. Halaman; 335 halaman.
- Matan/redaksi asal kitab al-Munabbihat dalam bahasa ‘Arab dikekalkan dan terjemahannya di letakan bersebelahan matan. Manakala terjemahan syarah/huraian oleh Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi diterjemahkan tanpa dilampirkan redaksi asalnya dalam bahasa Arab. Ayat al-Quran, hadis dan atsar sahabat serta pendapat ulama/hukamak yang menjadi sandaran syarahnya dikekalkan dalam bahasa Arab diberikan terjemahannya.

Pada terbitan : Perniagaan Jahabersa, cetakan 3 tahun 2010 ditemukan beberapa karakteristik dengan sebagai berikut :

- _ Terjemahan kitab Nasha-ih al-‘Ibad terbitan Perniagaan Jahabersa, dengan Judul kitab; Nashâih al-‘Ibâd, Nasihat-nasihat agama kepada calon penghuni

surga.

– Penyusun kitab ; Disebutkan di covernya nama Imam Nawawi. Ada kekeliruan pada nama penyusun sebenarnya kitab tersebut karena pada pengantar penterjemah dicatatkan dalam kitab ini adalah terjemahan dari kitab “Nashâih al-‘Ibâd fi Bayan Alfaz Munabbihat ‘Ala al-Isti’dâd liyawn al-Maad” karya salah seorang ulama terbilang dari Nusantara yang telah menjadi mufti tanah suci Makkah tempoh dahulu. Manakala pada pengantar penyusun sendiri memperkenalkan dirinya sebagai Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi. Oleh itu penyusun kitab ini bukanlah Imam al-Nawawi atau nama penuhnya al-Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Syafi’i (631-676 H), yang terkenal sebagai tonggak mazhab Syafi’i itu, tetapi penyusun sebenar ialah al-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Saya terfikir juga kenapa dicatat Imam Nawawi. Adakah ini satu tektik pemasaran semata-mata atau berlaku kesilapan editingnya. Mungkin boleh juga dikekalkan nama tersebut dengan tambahan al-Jawi di belakangnya, bagi membezakannya dengan Imam Abu zakariya Yahya al-Nawawi .

– Penterjemah ; Abu Mazaya Al-Hafiz atau Masruhan Kyai Choteb al-Hafiz– Bil.

- Jumlah Halaman : 480 halaman.⁴⁵

Dalam muqaddimah kitab Nashâih al-‘Ibâd cetakan pertama tahun 1431 H / 2010 M yang diterbitkan oleh Dâr al-Kutub al-Islamiyah Jakarta, dijelaskan bahwa cetakan ini adalah istimewa karena dengan keindahan cetakan, bagus susunan kalimat dan catatan yang sempurna sebagaimana bersumber daripada

⁴⁵ [https : bambang belajar.word press com /.../ kitab nashâih al-‘Ibâd karya syekh nawawi al-bantani](https://bambangbelajar.wordpress.com/.../kitab-nashâih-al-‘ibâd-karya-syekh-nawawi-al-bantani) diakses tanggal 1 Nopember 2010

ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi dan bait-bait sya'ir serta seluruh hukum.⁴⁶

Kitab Nashaihul 'Ibad ini sangat populer di seluruh penjuru negeri Islam, baik di Timur Tengah, Asia, dan Afrika. Di Indonesia sendiri, kitab ini merupakan buku rujukan di kalangan madrasah diniyah dan pesantren. Penyusunnya adalah Syeikh Imam Nawawi Al-Bantani (1813-1897), seorang ulama besar dari Banten, yang pernah menjadi Imam Masjidil Haram, dan karya-karyanya banyak menjadi rujukan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Tak heran jika ia mendapat julukan “Bapak Kitab Kuning Indonesia”. Isi kitab ini sangat pas untuk setiap muslim yang ingin mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam segala sendi kehidupan. Isinya merupakan penjelasan (syarah) terhadap 1055 nasihat/himbauan yang sebelumnya telah disusun oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitab Al-Musytamal 'ala al-Mawâ'izh (Kumpulan Nasihat). Pokok-pokok masalah yang disampaikan kitab ini benar-benar sangat dibutuhkan oleh umat. Bersumber al-Qur'an, Hadist, dan puluhan ucapan para sahabat serta petuah dari para ulama salaf. Tema-tema besarnya diutarakan secara unik berdasarkan hitungan angka sehingga mudah diingat dan dicerna. Sebagai contoh, dua indikasi tingkat makrifat, tiga cara menghilangkan kesusahan, empat hal sedikit yang terasa banyak, lima kegelapan dan penerangnya, enam tanda taubat diterima, tujuh kerugian orang bakhil, delapan perkara yang tidak pernah terpuaskan, sembilan sumber dosa dan sepuluh penyebab matinya hati. Yang pasti, membaca buku ini bisa membuat pembaca lebih bijak, hidup lebih tenang, dan segala urusan pasti

⁴⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nashâih al-'Ibâd...* h. 5

ada solusinya. Sebuah kitab pegangan spiritual untuk Anda yang mendambakan kedamaian hati dan kebahagiaan hidup dunia-akhirat.⁴⁷

Pokok-pokok masalah yang disampaikan kitab ini benar-benar sangat dibutuhkan oleh umat bersumber dari al-Qur'an, Hadits, ucapan para Sahabat dan Tabi'in serta perkataan ulama salaf. Tema-tema besarnya diutarakan secara unik berdasarkan hitungan angka, sehingga mudah diingat dan dicerna, sebagai contoh dua indikasi tingkat ma'rifat, tiga cara menghilangkan kesusahan, empat hal sedikit yang terasa banyak, lima kegelapan dan lima penerangnya, enam tanda taubat diterima, tujuh kerugian orang yang bakhil, delapan perkara yang tidak pernah terpuaskan, sembilan sumber dosa dan sepuluh penyebab matinya hati. Yang pasti membaca kitab ini bisa membuat hidup lebih bijak, hidup lebih tenang, dan segala urusan pasti ada solusinya, sebuah pegangan kitab spritual setiap muslim yang mendambakan kedamaian hati dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁴⁷ www.bukuislamkita.com/107-kumpulan-nasehat-syekh-nawawi-albantani diakses tanggal 12 Nopember 2016